



Implementation of Guided Independent Training for Initial Reading Literacy Assessment for Elementary School Class Teachers

Nikmatur Rohmah¹, Halimah Hastuti Triyani²✉

¹²Universitas Muhammadiyah Jember
Gumuk Kerang, Kabupaten Jember, 68124, Indonesia

✉Corresponding Author: nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id

Abstract

The Merdeka Mengajar Platform (MMP) is designed as an independent training medium. However, the fact is that the use of MMP to increase teacher understanding is not optimal. This research aims to develop and evaluate guided independent training in initial reading literacy assessment for elementary school classroom teachers. Qualitative descriptive research design. The research site at SDN Wonorejo 03 in September 2023 involved 6 teachers for grades 1-6 and 52 students. Data collection techniques use observation, participant observation, structured interviews, and document study. The data analysis technique uses exploratory descriptive with a hermeneutical framework. The results of this study found that the development of a training model includes: problem identification, concept investigation through MMP, building logic through guidance by the Principal, real action projects, and finding evidence of the early grade reading assessment (EGRA) method, interpretation, reflection, and feedback. Evaluation of training results shows that teachers are more active in using PMM and can carry out initial assessments of the EGRA method. This research concludes that guided independent training is an interaction between teachers, school principals, the Merdeka Mengajar Platform, and students in meaningful learning situations.

Keywords: platform merdeka mengajar; independent training; initial assessment; literacy; elementary schools

Implementasi Pelatihan Mandiri Terbimbing Penilaian Awal Literasi Membaca Bagi Guru Kelas Sekolah Dasar

Abstrak

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dirancang sebagai media pelatihan mandiri. Namun faktanya pemanfaatan PMM untuk meningkatkan pemahaman guru belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pelatihan mandiri terbimbing penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas 1-6 sekolah dasar. Desain penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di SDN Wonorejo 03 pada September 2023 melibatkan 6 orang guru kelas 1-6 dan 52 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan deskriptif eksploratif dengan kerangka hermeneutika. Hasil studi ini menemukan pengembangan model pelatihan meliputi: identifikasi problem, investigasi konsep melalui PMM, membangun logika melalui bimbingan oleh Kepala Sekolah, project aksi nyata dan menemukan evidence metode *early grade reading assessment* (EGRA), interpretasi, refleksi dan umpan balik. Evaluasi hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru lebih aktif menggunakan PMM dan dapat melakukan penilaian awal metode EGRA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pelatihan mandiri terbimbing merupakan interaksi antara Guru, Kepala Sekolah, Platform Merdeka Mengajar, dan siswa dalam situasi belajar yang bermakna.

Kata kunci: platform merdeka mengajar, pelatihan mandiri, penilaian awal, literasi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Penilaian menunjukkan proses pengumpulan informasi, baik secara formal maupun informal, mengenai status pembelajaran siswa. Penilaian dalam berbagai bentuknya selalu menjadi bagian sentral dari praktik Pendidikan (Baker, 2012; Tekyiwa Amua-Sekyi, 2016). Penilaian awal digunakan untuk memberikan gambaran kepada pendidik tentang tingkat kemampuan siswa sebelum memulai program. Hal ini dapat membantu menginformasikan pengambilan keputusan mengenai titik awal program dan dapat membantu perencanaan. (Twinkl, 2023). Idealnya guru melakukan asesmen di awal semester yang dipergunakan untuk mendesain cara belajar sesuai dengan kemampuan siswa. (Zulfikri, 2022). Namun faktanya banyak hambatan dalam pelaksanaan asesmen. Guru melaporkan sebagian besar terfokus pada kesulitan dan ketidakmampuan dalam menilai karakter siswa (Jhon, 2021). Dampaknya hasil belajar siswa belum mencapai kompetensi minimal.

Hasil belajar yang menjadi prioritas nasional adalah literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi siswa di Indonesia rendah. Satu dari dua siswa belum mencapai kompetensi minimum literasi, dan dua dari tiga siswa belum mencapai kompetensi minimum numerasi. *Evidence* literasi siswa di Indonesia dilaporkan, siswa jarang atau bahkan tidak pernah dibacakan cerita orang tuanya pada masa kecilnya. Siswa membaca selama satu hingga dua jam sehari. Sebagian dari mereka cenderung malas (38%) dan tidak termotivasi untuk membaca (33%). Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget (61%) (Wijayanti, 2020). Siswa cenderung diam ketika diminta bertanya pertanyaan guru; kemampuan berpikir, berpikir kritis dan kreatifitas siswa masih belum berkembang dengan baik. Rencana pembelajaran yang telah dirancang tidak terlaksana karena kondisi siswa di kelas berbeda dengan RPP. Guru belum sepenuhnya menguasai konsep literasi numerasi dan kemampuan guru dalam mengembangkan soal literasi numerasi masih terbatas (Wijayanti, 2020; Riyadi et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan di SDN Wonorejo 03 Kencong didapatkan data hanya ada dua guru yang melakukan asesmen awal literasi (33,33%), kualitas pelaksanaan asesmen memiliki nilai 55,56%. Rapor pendidikan tahun 2023 menunjukkan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum 60%, Sedangkan proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum 50%, proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi jauh di bawah kompetensi minimum 40%. Data kualitas pembelajaran sebagai berikut: 1). praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa 55,21%, 2) tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru 50,46%, 3). aktivitas belajar guru yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar 45,11%, 4). perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan guru 53,82%, 5). Inovasi pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan guru 49,04% (Kemdikbudristek, 2023b).

Data tersebut menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan aktivitas belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Guru perlu memperbaiki praktik pembelajaran khususnya praktik dalam melakukan asesmen awal. Pelatihan mandiri untuk guru telah tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hasil studi menjelaskan bahwa pemanfaatan PMM merupakan salah satu pola atau cara dalam meningkatkan kompetensi secara mandiri dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap (Setiaryny, 2023). Namun kesadaran dan kemampuan Guru dalam memanfaatkan media berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan. Kendala yang ditemukan pada implementasi PMM adalah kemampuan guru yang menjelang purna bakti didalam mengakses dan mengaplikasikan menu PMM dan kesibukan guru akibat adanya kewajiban dalam kegiatan adat (Astuti et al., 2023). Studi lain masih menemukan adanya kelemahan pada PMM, yaitu kurang fasihnya guru dalam menggunakan PMM, dan strategi implementasi yang perlu pengembangan lebih baik lagi (Marisana et al., 2023). Selain itu didapatkan data kurangnya pengetahuan guru tentang media IT dan tidak adanya kewajiban dari pihak sekolah agar guru mengajar menggunakan IT (Sahelatua et al., 2018).

Sementara itu, sampai saat ini studi yang memfokuskan pada model pelatihan mandiri bagi guru sangat minimal, bahkan studi tentang pelatihan asesmen awal pada Kurikulum Merdeka belum ada. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang pelatihan mandiri terbimbing tentang penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas Sekolah Dasar. Kebaruan dalam penelitian ini adalah model “terbimbing” yang diintegrasikan dalam pelatihan mandiri melalui PMM. Konten dalam pelatihan adalah metode melakukan asesmen awal literasi membaca adalah menggunakan metode *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Dasar pertimbangan pemilihan konten ini adalah metode ini mudah diimplementasikan namun belum cukup familiar di kalangan guru. Selain itu kemampuan literasi membaca menjadi landasan bagi guru kelas untuk membuat desain pembelajaran literasi yang sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi implementasi pelatihan mandiri terbimbing penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas Sekolah Dasar. Urgensi dari studi ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang implementasi pelatihan mandiri terbimbing bagi guru kelas Sekolah Dasar

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif kualitatif.

Kerangka Kerja

Kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretative: hermeneutika. Kerangka kerja hermeneutika melakukan evaluasi intervensi untuk memahami bagaimana intervensi menyebabkan perubahan, mengevaluasi efektivitasnya, dan memastikan cara kerja intervensi (Thirsk & Clark, 2017). Tujuan dialog hermeneutis pada studi ini untuk mempelajari pelatihan mandiri terbimbing pada guru kelas di Sekolah Dasar. Kerangka kerja hermeneutika mengevaluasi tiga hal, antara lain: konteks, implementasi, dan dampak. Analisis konteks berkaitan dengan situasi dan tantangan. Situasi adalah kondisi yang berkaitan dengan karakteristik peserta dan situasi lingkungan pada saat pelatihan. Selain itu juga menjelaskan peran dan tanggung jawab guru dan Kepala Sekolah. Threat adalah tantangan yang timbul untuk mencapai tujuan pelatihan terbimbing. Analisis "implementasi" berhubungan dengan action. Action adalah langkah-langkah pelatihan mandiri terbimbing. Analisis dampak berkaitan dengan hasil dan efektifitas pelatihan mandiri terbimbing, faktor keberhasilan dan penghambat, serta menilai keseluruhan proses dari pelatihan.

Setting Area dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SDN Wonorejo 03 Kabupaten Jember Jawa Timur Indonesia pada bulan September 2023.

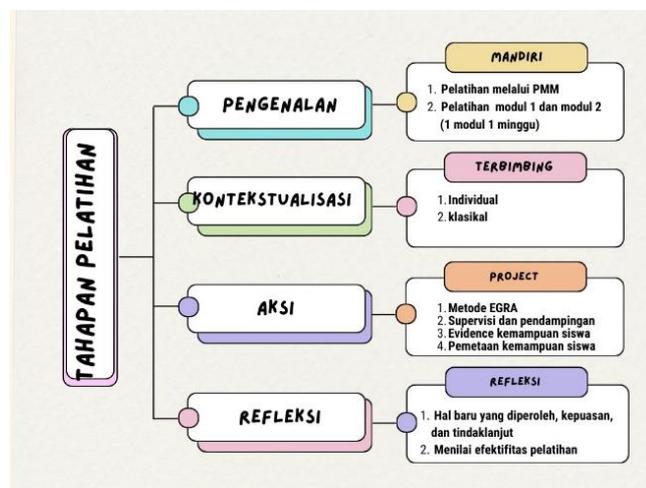
Partisipan

Penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, 6 guru kelas, dan 52 siswa.

Metode Sampling

Pemilihan partisipan dengan *purposive sampling*. Kriteria untuk guru adalah guru kelas, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, memiliki kemampuan menggunakan laptop atau komputer, bersedia mengikuti kegiatan hingga akhir. Kriteria untuk siswa adalah tercatat sebagai siswa aktif dan dalam keadaan sehat. Pelatihan dilakukan pada bulan September 2023.

Prosedur Pelatihan Mandiri Terbimbing



Gambar 1. Tahapan Pelatihan Mandiri Terbimbing Penilaian Awal Literasi Membaca Bagi Guru Kelas Sekolah Dasar

Media Pelatihan

Media pelatihan menggunakan platform merdeka mengajar. Media untuk melakukan asesmen awal antara lain: a) Lembar soal membaca huruf, untuk tugas 1; b) Lembar soal membaca suku kata, untuk tugas 2; c) Lembar soal membaca kata, untuk tugas 3; d) Lembar soal menyimak, untuk tugas 4; e) Lembar soal kelancaran dan pemahaman membaca, untuk tugas 5; f) Lembar penilaian individu; g) Lembar penilaian rekap kelas; dan h) Instrument supervisi pelaksanaan asesmen awal literasi membaca (Dewajani et al., 2023a; Dewajani et al., 2023b).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan observasi partisipatif, wawancara terstruktur, kuesioner, dan studi dokumen. Observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Studi ini melibatkan peneliti sekaligus sebagai fasilitator penelitian. Observasi adalah kegiatan melihat, mengamati, dan mempelajari kegiatan pelatihan mandiri terbimbing, termasuk lingkungannya. Instrumennya menggunakan lembar observasi semi terbuka. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah situasi lingkungan: kebisingan, pencahayaan, suhu, factor pendukung, dan distractor. Wawancara merupakan kegiatan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pelatihan mandiri terbimbing. Instrumennya menggunakan pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti sendiri untuk memandu peneliti dalam melakukan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung setelah kegiatan pelatihan mandiri selesai dilakukan. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh partisipan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner data sosiodemografi dan tingkat kepuasan. Studi dokumen dalam penelitian adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data dari hasil asesmen awal.

Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini antara lain 6 orang guru kelas 1-6 dan 52 orang siswa.

Uji Keabsahan dan Kredibilitas Data

Uji keabsahan dan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber data meliputi: guru dan siswa. Triangulasi teknik meliputi: observasi, observasi partisipatif, wawancara terstruktur, kuesioner, dan studi dokumen.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksploratif, untuk menjelaskan komponen situasi/konteks, tantangan, aksi/implementasi, dan hasil/dampak dari pelatihan. Selain itu analisis ini akan diakhiri dengan teorisasi, dimana hasil temuan dijelaskan dengan memperkuat teori yang sudah ada (Setyowati, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi/konteks

Penelitian ini bertempat di UPTD Satuan Pendidikan SDN Wonorejo 03 Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Waktu pelaksanaan praktik baik ini pada bulan September 2023, Subjek penelitian ini adalah 6 orang Guru kelas.

Guru kelas di SDN Wonorejo 03 semuanya berpendidikan Strata 1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar sesuai dengan tugas yang diampunya. Status semua guru adalah ASN, dengan rincian 1 PNS dan 5 P3K. Semua guru kelas menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran dengan baik, mudah untuk diajak mempelajari sesuatu hal baru, yang memang belum dipahami sebelumnya. Akan tetapi kecendrungan belajar guru di SDN Wonorejo 03 itu tergantung pada intruksi dari kepala sekolah, jika kepala sekolah memberi saran untuk belajar materi tertentu, maka akan dipelajari. Jika tidak ada perintah, maka mereka cenderung pasif, menunggu instruksi dulu baru memulai. Berdasarkan karakteristik guru yang seperti itulah sehingga kepala sekolah memilih metode mandiri terbimbing untuk mendampingi guru dalam menyelesaikan pelatihan mandiri yang diikutinya.

Siswa di SDN Wonorejo 03 berjumlah 52 anak, masing-masing kelas berisi antara 6-10 siswa. Rata-rata siswa berasal dari Dusun Jatisari, mata pencarian orang tua adalah petani dan buruh tani. Ada 12 siswa yang tinggal dengan nenek/kakeknya, karena orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri/luar daerah.

Siswa hanya mendapat materi pelajaran umum di sekolah, ketika di rumah mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan di Taman Pendidikan Al-quran (TPA). Hampir tidak ada siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, satu-satunya sumber belajar langsung mereka adalah guru di sekolah. Sumber belajar lain (melalui *digital library*/media online) juga belum maksimal dimanfaatkan siswa. Kecendrungan menonton film dan main game lebih besar daripada menjadikannya sebagai sumber belajar. Orang tua karena keterbatasan waktu dan pengetahuan juga tidak bisa membantu belajar siswa dengan baik.

Tantangan

Kendala utama yang dihadapi selama praktik baik ini ada tiga. Pertama, penyelesaian topik di PMM oleh Guru tidak sesuai jadwal, sehingga bimbingan oleh Kepala Sekolah menjadi tertunda. Untuk mengatasi kendala ini, kepala sekolah bersikap fleksibel dengan menambahkan waktu penyelesaian maksimal 3 hari. Selain itu juga menggunakan bimbingan tutor sebaya, yaitu guru yang sudah menyelesaikan modul terlebih dulu, bisa dijadikan tutor. Kedua, waktu pelaksanaan asesmen awal membutuhkan waktu lebih dari satu hari. Asesmen awal untuk 10 siswa, menghabiskan waktu tiga hari. Solusinya adalah dengan memberi rentang waktu 1-2 minggu untuk menyelesaikan asesmen awal. Ketiga, hasil asesmen awal belum sepenuhnya ditindaklanjuti oleh guru dalam membuat rancangan pembelajaran. Solusinya Kepala Sekolah mengagendakan pelatihan mandiri terbimbing dengan topik pembelajaran berdiferensiasi.

Implementasi

Implementasi dari pelatihan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengembangan Model Implementasi Pelatihan Mandiri Terbimbing Asesmen Awal Literasi Membaca Metode EGRA

Sebelum melakukan pelatihan mandiri, kepala sekolah melakukan identifikasi problem. Kepala Sekolah membagikan link asesmen awal untuk guru, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang asesmen awal. Hasil studi menunjukkan bahwa 100% guru belum memahami cara melakukan asesmen awal literasi yang benar untuk peserta didik. Metode yang digunakan dalam asesmen juga belum jelas rujukannya. Hasil studi ini konsisten dengan temuan sebelumnya dalam praktiknya guru mengalami hambatan dalam asesmen yaitu keterbatasan waktu dalam asesmen, hambatan dari siswa, dan fasilitas. Hambatan tersebut menimbulkan hasil asesmen belum mampu menggambarkan tingkat kognitif secara mendalam atau menyajikan informasi yang sah dan dapat dipercaya perihal pencapaian peserta didik (Yansa & Retnawati, 2021).

Berdasarkan hasil asesmen awal tersebut, kepala sekolah melakukan sosialisasi tentang asesmen awal kepada guru dan cara menggunakan dan memanfaatkan PMM untuk mempelajari secara mandiri topik asesmen awal. Guru melakukan investigasi topik “asesmen awal pembelajaran literasi” secara mandiri melalui PMM, waktu yang untuk menyelesaikan per modul adalah 1 minggu. Pelatihan mandiri minggu pertama dengan materi modul 1, yaitu mengenal asesmen awal pembelajaran literasi di kelas awal. Setelah satu minggu, kepala sekolah mengadakan kegiatan bimbingan 1 secara klasikal, untuk membahas hasil pelatihan mandiri yang telah dilakukan. Bimbingan dilaksanakan selama sehari. Bimbingan individu akan dilakukan jika pada waktu bimbingan klasikal masih ada yang belum dipahami oleh guru. Misal seperti guru kelas 1, yang perlu bimbingan tentang cara melakukan asesmen pada satu siswa yang memang belum mengenal huruf sama sekali.

Pada bimbingan klasikal kepala sekolah bersama guru melakukan refleksi Bersama, tentang kesulitan yang dialami guru selama melaksanakan pelatihan mandiri, yang belum dimengerti dan apa yang sudah dipahami. Dari hasil refleksi diketahui bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam mempelajari modul 1, sebab dalam modul hanya berisi kegiatan menonton video pengenalan asesmen awal literasi membaca menggunakan metode EGRA. Setelah menonton video, peserta mendownload pedoman melaksanakan dalam melakukan asesmen tersebut. Pada posttest modul 1 ada 3 orang guru yang harus mengulangi posttest, karena terbaca di sistem di PMM belum mencapai ketuntasan. Jika guru belum menyelesaikan posttest di modul 1, maka guru tersebut tidak akan bisa melanjutkan ke modul 2. Setelah dilakukan pengulangan posttest, akhirnya semua guru dapat melanjutkan ke modul 2. Itulah yang menyebabkan jadwal bisa tidak sesuai, karena penyelesaian guru per modulnya tidaklah sama.

Hasil studi ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa manfaat Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dirasakan 90,3 % guru. Guru memperoleh inspirasi, referensi dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan penerapan kurikulum merdeka. Guru termotivasi untuk terus belajar, mengajar dan berkarya melalui ekosistem yang dibangun di Platform Merdeka Mengajar (Arnes et al., 2023).

Pelatihan mandiri minggu kedua dengan materi modul 2 melaksanakan asesmen awal literasi kelas awal. Selama pelatihan mandiri berlangsung, kepala sekolah melakukan monitoring melalui grup whatsapp. Guru mengirimkan screenshot hasil pelatihnannya melalui grup. Selanjutnya guru mendownload dan mencetak instrumen asesmen awal yang ada pada PMM. Setelah semua guru menyelesaikan modul 2, kegiatan dilanjutkan dengan pembimbingan kedua. Kegiatan bimbingan kedua berjalan lebih semangat dan antusias, pembahasan tentang cara menggunakan instrumen asesmen awal literasi berjalan sangat menarik. Ada dua metode yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan asesmen awal membaca, yaitu metode EGRA dan Pratham. Guru sepakat untuk memilih salah satu dulu metode yang akan dipraktikkan langsung kepada peserta didik. Metode yang dipilih adalah metode EGRA. Kepala sekolah memeriksa instrumen soal metode EGRA dan penilaian yang akan digunakan dalam praktik asesmen awal literasi membaca di kelas masing-masing. Kepala sekolah dan guru membuat kesepakatan bersama waktu pelaksanaan asesmen awal di kelas masing-masing. Waktu yang disepakati antara 1 - 2 minggu.

Pada bimbingan kedua, guru kelas mulai memiliki gambaran lebih jelas lagi cara melakukan asesmen awal, terutama melaksanakan metode EGRA. Guru bisa memahami 5 tahapan tugas yang harus dilakukan terhadap siswa di kelasnya. Semua instrumen untuk pelaksanaan asesmen pun sudah di download oleh guru (lembar soal, lembar penilaian individu, lembar penilaian kelas). Selama bimbingan kedua, diskusi antar guru terlihat lebih antusias daripada pelaksanaan bimbingan kesatu. Materi tentang pelaksanaan asesmen dengan metode EGRA adalah hal baru bagi guru, sehingga waktu bimbingan yang seharusnya hanya 4 jam berlangsung lebih lama. Materi di modul 2 terdiri dari 3 bahasan, yaitu 1) Metode EGRA, 2) Metode Pratham, 3) Mengolah dan menyikapi hasil asesmen. Diantara 3 materi tersebut, materi ketiga belum sepenuhnya dipahami guru. Masih tampak kebingungan untuk menyikapi perbedaan kemampuan hasil asesmen di kelasnya, sehingga kepala sekolah perlu untuk memberi penjelasan lebih lanjut tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu solusi dalam membuat rancangan pembelajaran di kelas masing-masing.

Hasil studi ini mendukung tujuan PMM. PMM merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik yang memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya. PMM menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2023a).

Selanjutnya adalah kegiatan project aksi nyata. Guru melakukan asesmen awal di kelasnya masing-masing. Kepala Sekolah melakukan pendampingan dan supervisi. Guru melakukan asesmen awal literasi

membaca menggunakan metode EGRA, tahapan asesmen secara berurutan sebagai berikut: 1) membaca huruf, 2) membaca suku kata, 3) membaca kata, 4) menyimak, dan 5) kelancaran dan pemahaman membaca. Guru melakukan penilaian individu dan merekap penilaian kelas. Evidence yang didapatkan dari asesmen awal adalah semua guru dapat melaksanakan asesmen awal literasi membaca dengan kualitas pelaksanaan di atas 75%. Guru-guru dapat menggunakan instrumen soal yang ada dengan baik, mampu melakukan penilaian individu dan mengisikannya dalam bentuk dokumen tertulis, guru juga bisa membuat rekap kelas dan membuat kesimpulan hasil asesmen di kelasnya. Kesulitan pada aksi nyata ini pada umumnya terletak pada rencana tindak lanjut guru setelah hasil asesmen diperoleh, akan diapakan data tersebut selanjutnya.

Hasil studi ini menunjukkan adanya konsistensi pada model pembelajaran project based learning (PjBL). PjBL secara khusus dapat mempromosikan kolaborasi, artefak, teknologi, integritas kegiatan proyek, penggunaan proyek sebagai sarana untuk mempelajari konten utama, dan menunjukkan tingkat partisipasi peserta yang tinggi (Markula & Aksela, 2022; Gai Mali, 2016). Efisiensi pengajaran juga lebih tinggi pada pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan pengajaran verbal-visual tradisional (Maros et al., 2023).

Evidence kemampuan awal siswa menjadi dasar untuk melakukan pemetaan. Adapun hasil pemetaan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pemetaan Kemampuan Siswa Berdasarkan Penilaian Awal dengan Menggunakan EGRA

No	Kelas	Kompetensi / Jumlah Siswa				
		Membaca Huruf	Membaca Suku Kata	Membaca Kata	Menyimak	Membaca lancar dan Pemahaman
1	I = 10 siswa	9	8	7	6	5
2	II = 6 siswa	6	6	6	4	4
3	III = 11 siswa	11	11	11	8	7
4	IV=7 siswa	7	7	7	7	7
5	V=7 siswa	7	7	7	7	7
6	VI=11 siswa	11	11	11	11	11

Kegiatan terakhir dari pelatihan mandiri adalah refleksi dan tindak lanjut. Kepala sekolah dan guru melakukan refleksi bersama tentang asesmen awal literasi menggunakan metode EGRA dan membuat rencana tindak lanjut hasil asesmen awal literasi.

Dampak

Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam penelitian ini sebagai sarana pelatihan mandiri secara daring, guru bebas melakukan pelatihan dimana saja dan kapan saja. Tidak harus dilakukan di sekolah atau secara berkelompok pada ruangan tertentu. Umumnya guru menyelesaikan modul 1. Mengenal Asesmen Awal Pembelajaran Literasi Kelas Awal ini di sekolah setelah kegiatan belajar mengajar selesai, tetapi ada juga yang menyelesaikannya di rumah masing-masing. Materi Waktu di sekolah di

Modul 1 terdiri dari dua sub topik, yaitu pengenalan asesmen awal pada kurikulum merdeka dan pengenalan asesmen awal pembelajaran dengan metode Egra. Di masing-masing sub topik ada refleksi pemahaman yang harus diisi oleh guru, pada akhir modul 1 ada posttest yang harus dikerjakan dengan nilai sangat baik. Jika pada posttest guru belum menguasai dengan baik materi modul 1, maka tidak akan bisa melanjutkan ke modul 2. Pembuktian penguasaan materi oleh guru di posttest ditandai dengan centang hijau pada sebelah kiri tulisan posttest.

Semua bagian tersebut diselesaikan guru dalam rentang waktu seminggu. Pada modul 1 ini tidak ada hambatan yang dirasakan guru, karena sifatnya hanya berupa pengenalan tentang pengertian asesmen awal, bagaimana menggunakannya. Dilanjutkan dengan bagaimana menggunakan metode Egra dalam asesmen awal literasi di kelas.

Modul 2. Melaksanakan Asesmen Awal Pembelajaran Literasi Kelas Awal. Pada modul ini ada dua kegiatan yang dilakukan guru, pertama memahami sub topik 1, tentang metode Egra. Kedua memahami sub topik 2 tentang metode pratham.

Pelaksanaan asesmen awal literasi membaca dengan menggunakan metode EGRA dilaksanakan selama dua minggu di semua kelas, mulai kelas 1 sampai dengan 6 sebanyak 52 siswa. Setelah dilaksanakan, guru melakukan pemetaan terhadap hasil dari asesmen awal tersebut.

Berdasarkan Hasil supervisi kepala sekolah diketahui kemampuan guru kelas dalam melakukan asesmen awal literasi membaca di SDN Wonorejo 03 melalui pelatihan mandiri terbimbing metode *Early Grade Reading Assesment* (EGRA) mengalami peningkatan sebesar 67% (dari 33% ke 100%). Secara kualitas pelaksanaan asesmen juga mengalami kenaikan sebesar 67,78% (dari 18,15% ke 85,93%).

Kepuasan guru terhadap kegiatan ini jika dilihat dari tempat pelaksanaan kegiatan sebesar 50%, materi kegiatan (66,7%), media dan sarana pendukung kegiatan (83,3%), pelaksanaan simulasi praktik (66,7%), penyampaian materi (83,3%)

Faktor pendukung pelaksanaan asesmen awal metode EGRA ini adalah materi pelatihan mandiri tersedia gratis di PMM, akses mudah, fitur dalam platform juga mudah digunakan, sedangkan faktor penghambatnya adalah penyelesaian topik di PMM oleh Guru tidak sesuai jadwal, sehingga bimbingan oleh Kepala Sekolah menjadi tertunda. Untuk mengatasi kendala ini, kepala sekolah bersikap fleksibel dengan menambahkan waktu penyelesaian maksimal 3 hari. Jika ada kendala, bimbingan tutor sebaya bisa dilakukan. Guru yang sudah menyelesaikan modul terlebih dulu, bisa dijadikan tutor. Faktor penghambat lain adalah waktu pelaksanaan asesmen menghabiskan waktu yang cukup banyak. Tidak bisa diselesaikan dalam waktu sehari. Untuk peserta didik sejumlah 10 anak, menghabiskan waktu 3 hari. Solusi untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan memberi rentang waktu 1-2 minggu untuk menyelesaikan asesmen tersebut.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada setting area dilakukan pada satu satuan pendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah siswa 52. Implementasi dapat memiliki efek yang berbeda jika dilakukan di satuan Pendidikan dengan jumlah guru dan siswa yang lebih besar. Selain itu pelaksanaan pelatihan satu kali, masih perlu dilakukan uji coba dalam skala yang lebih besar,

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pelatihan mandiri terbimbing penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas 1-6 di SDN Wonorejo 03, Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mandiri terbimbing melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen awal literasi membaca dengan metode EGRA. Sebelum pelatihan, 100% guru belum memahami cara melakukan asesmen awal dengan benar. Setelah mengikuti pelatihan, kemampuan guru meningkat sebesar 67%, dari 33% menjadi 100%.

Pelaksanaan pelatihan terbimbing yang fleksibel, menggunakan metode mandiri dengan bimbingan klasikal dan individu, serta tutor sebaya, terbukti membantu guru mengatasi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman awal. Asesmen awal yang dilakukan menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan penilaian dengan kualitas pelaksanaan di atas 75%. Namun, terdapat tantangan dalam tindak lanjut hasil asesmen, menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pelatihan ini didukung oleh materi yang mudah diakses dan dipahami melalui PMM, meskipun terdapat hambatan dalam penyelesaian tepat waktu. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pelatihan mandiri terbimbing efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam penilaian awal literasi membaca, meskipun perlu diuji lebih lanjut pada skala yang lebih besar untuk generalisasi hasil.

REFERENSI

- Arnes, A., Musparidi, M., & Yusmanila, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4647>
- Astuti, N. P. E., Arnyana, I. B. P., Dantes, I. N., & Wirawan, I. P. H. (2023). "Santi Sarma" Implementasi Kebijakan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Menuju Guru Produktif Dan Inovatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–14. file:///C:/Users/HP/Downloads/7569-Article Text-31006-1-10-20230428.pdf

- Baker, E. L. (2012). Assessment in Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 316–321). Springer Science. https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-1-4419-1428-6_22
- Dewajani, S., Hill, L., & Denise, A. (2023a). *Mengenal Asesmen Awal Pembelajaran Literasi Kelas Awal*. Platform Merdeka Mengajar. Kemdikbudristek. https://guru.kemdikbud.go.id/pelatihan-mandiri/modul/91?from=topik&menuId=21&topik=21&topik_name=Asesmen Awal Pembelajaran Literasi %5BKemitraan dengan Inovasi%5D
- Dewajani, S., Hill, L., & Denise, A. (2023b). *Panduan Melakukan Asesmen Membaca Kelas Awal (Adaptasi Egra - Early Grade Reading Assessment)*. Platform Merdeka Mengajar. https://guru.kemdikbud.go.id/pelatihan-mandiri/modul/91?from=topik&menuId=21&topik=21&topik_name=Asesmen Awal Pembelajaran Literasi %5BKemitraan dengan Inovasi%5D
- Gai Mali, Y. C. (2016). Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: from Theory to Practice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(1), 89–105. <https://doi.org/10.15408/ijee.v3i1.2651>
- Jhon, W. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: experience from Indonesia. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 1351–1363. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- Kemdikbudristek. (2023a). *Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Impelemnatsi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. <https://kurikulum-demo.simpkb.id/platform-merdeka-belajar/>
- Kemdikbudristek. (2023b). *Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Wonorejo 03 Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*.
- Marisana, D., Iskandar, S., Kurniawan, & Trie, D. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Markula, A., & Aksela, M. (2022). The key characteristics of project-based learning: how teachers implement projects in K-12 science education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s43031-021-00042-x>
- Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4147–4155. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>
- Riyadi, R., Kamsiyati, S., Kurniawan, S. B., Surya, A., & Nikmaturohmah, P. (2021). A Preliminary Investigation of Elementary School Teachers' Abilities on Numeracy Literacy. *Proceedings of the 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/3516875.3517006>
- Sahelatua, L. S., Vitoria, L., & Mislinawati. (2018). Kendala Guru Memanfaatkan Media IT Dalam Pembelajaran Di SDN 1 Pagar Air Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 3(2), 131–140. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/viewFile/8579/3601>
- Setiariny, E. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 23–33. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.81>
- Setyowati, S. (2010). Grounded Theory Sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 119–123. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i2.241>
- Tekyiwa Amua-Sekyi, E. (2016). Assessment, Student Learning and Classroom Practice: A Review. *Journal of Education and Practice*, 7(21), 1–6. www.iiste.org
- Thirsk, L. M., & Clark, A. M. (2017). Using Qualitative Research for Complex Interventions: The Contributions of Hermeneutics. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406917721068>
- Twinkl. (2023). *Initial Assessment*. Twinkl-Partner Merdeka Mengajar. <https://www.twinkl.co.id/teaching-wiki/initial-assessment>
- Wijayanti, S. (2020). Indonesian Students' Reading Literacy. *Advances in Social Science, Education and*

Humanities Research, 390(Icracos 2019), 61–65. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.13>

Yansa, H., & Retnawati, H. (2021). Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Elemen*, 7(1), 86–99. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.2585>

Zulfikri. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.